



MUKADDIMAH

Vol. XIV, No. 25 Juli-Desember 2008

ISSN: 0853 - 6759

Akreditasi Jurnal Ilmiah: Nomor 23.a/DIKTI/Kep./2004

Penanggungjawab

H. Amin Abdullah

Pemimpin Redaksi

H. Djam'annuri

Anggota Redaksi

H. Hamruni

H. Khamdani

Ahmad Hanany Nasah

Sekretariat

H. Chamid Usmani

Tri Yogo Mirmono

Hernanto

ALAMAT REDAKSI

UIN Sunan Kalijaga, Kopertais Wilayah III DIY

Jl. Laksda Adisucipto Telp 589621, 512474 E-mail : kopertais3_diy@yahoo.com

MUKADDIMAH adalah jurnal yang membahas tentang studi-studi keislaman, diterbitkan sebagai media komunikasi ilmiah dan pengembangan PTAIS di lingkungan Kopertais Wilayah III Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dewan redaksi menerima kiriman tulisan ilmiah dari berbagai bidang ilmu yang diintegrasikan dan dikoneksikan dengan ilmu keislaman. Naskah tulisan diketik rapi sepanjang 15 - 20 halaman kwarto, spasi, dilengkapi dengan judul, nama, status, dan instansi penulis, abstrak berbahasa Inggris satu alinea maks. 200 kata, daftar pustaka, dan endnote. Naskah Artikel dikirim ke Kopertais Wilayah III DIY disertai softcopy terformat Ms Word.rtf.

HELVY TIANA ROSA : POTRET PETARUNGAN IDEALISME DAN KAPITAL DALAM PERKEMBANGAN SASTRA ISLAM KONTEMPORER DI INDONESIA

Twediana Budi Hapsari

Dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas
Muhammadiyah Yogyakarta

Jl. Lingkar Barat, Taman Tirta, Kasihan Bantul 55183 Hp. 08176423776

Abstract

Talking about the development of cotemporary Islamic literacy in Indonesia can not be separated with the interest of idealism and capitalism in a cultural production. The cotemporary Islamic literacy recently is a struggling against the hegemonic government power in their early development. Besides that, there is a struggling against the mainstream literacy, which had been developed at that time in Indonesia. The supporter of Islamic literacy thought that the value which had been included in the literacy at that time was not match with the Islamic values which want to share the realization of Islamic teaching for their reader.

The data was collected by deep interviewing with Helvi Tiana Rosa (HTR), the founder of Islamic literature in Indonesia. She had a big influence in the development of cotemporary Islamic literacy early 1990 in Indonesia. She became the inspiration for the other Islamic literature writers. This paper tries to analyse the content of her work and think about the development of Islamic literature in Indonesia.

The result showed that Helvy denied the hermeunetic theory by Paul Ricoer. According to her, the writer's background cannot be separated from the text he or she made. The emerged of Islamic literature was caused by the repressive political movement at Suharto's era that restricted the freedom of religion acts. Besides that, the Islamic literature was made to protect from the cultural hegemonic from the west world. The unfair of Islamic world reports in mass media had inspired the writers to make counter that explain Islamic world in different way.

Keywords: *Indonesian Islamic Literacy; Hermeneutic; cultural studies*

I. Riwayat Hidup Helvy Tiana Rosa

Helvy Tiana Rosa lahir di Medan, 2 April 1970. Ia adalah anak sulung dari tiga bersaudara pasangan Amin Usman asal Aceh dengan Maria Ery Susianti keturunan Cina. Pendidikan SD hingga SMA di Jakarta. Ketika masih di bangku SD, puisi dan cerpennya sering dimuat di Majalah Bobo dan Ananda. Setelah memasuki kuliah di program studi Asia Barat jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Indonesia (sekarang Fakultas Ilmu Budaya) tahun 1989, Helvy aktif menulis puisi dan cerpen di Majalah *Horison*.

Saat naik ke tingkat tiga, Helvy resmi menjadi Redaktur Pelaksana di majalah *Annida*, majalah remaja Islam yang hampir seluruh isinya fiksi (cerpen). Berbarengan dengan itu, ia bersama teman-temannya di FSUI mendirikan Teater Bening – sebuah teater perempuan – dan bertindak sebagai penulis naskah serta sutradara dalam berbagai pementasan teater tersebut. Kegiatan ini diluar aktivitasnya di Forum Amal dan Studi Islam (Formasi) FSUI serta di Senat Mahasiswa FSUI dan tingkat UI.

Sewaktu kuliah, Helvy sering memenangkan beberapa lomba penulisan ilmiah dan fiksi yang diadakan di fakultas, universitas, propinsi dan nasional. Beberapa penghargaan yang pernah diperolehnya antara lain adalah satu dari 10 Muslimah Berprestasi Tingkat Nasional versi majalah Amanah tahun 2000, cerpennya Jaring-Jaring Merah menjadi salah satu cerpen terbaik Majalah *Horison* tahun 1999-2000, bukunya *Lelaki Kabut dan Boneka* (Asy Syamil, 2002) mendapat *Lingkar Pena Literary Award* sebagai kumpulan Cerpen Terpuji tahun 2002, Majalah *Sunday Time* terbitan Singapore memberikan penghargaan sebagai *Penulisan Fiksi Islami Kotemporer*, sedangkan *Astaga dot com* memberinya gelar *Pelopop Sastra Dakwah Kotemporer*¹

Helvy yang kini menjadi anggota Dewan Kesenian Jakarta sejak 2002 ini pernah diundang dalam *Writing Program* yang diadakan Majelis Sastra Asia Tenggara (1998), sering pula diundang ke berbagai acara sastra di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Mesir, dan terakhir ke *University of Wisconsin*, Madison, Amerika Serikat pada pertengahan tahun 2003 lalu. Istri dari Tomi Satryatomo dan Ibu dari Abdurrahman Faiz (8 tahun, pemenang Kejuaraan Nasional Lomba Menulis Surat pada Presiden bulan Agustus 2003) telah menyelesaikan kuliahnya di Program Pascasarjana Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya jurusan Kesusastraan. Saat ini Helvy juga mengelola Rumah Cahaya (Rumah haCA dan HASilkan karYA), tempat kalangan umum – khususnya kaum dhuafa – tak hanya bisa membaca gratis, namun juga belajar menulis secara cuma-cuma.²

II. Tentang Cerpen-Cerpen Helvy³

Dua tema kerap mewarnai sebagian besar tulisan Helvy, yaitu tema kecintaan pada ilahi dan perjuangan kaum tertindas. Bagi Helvy, menulis cerpen adalah refleksi dari misi *amar makruf nahi munkar*. Ia berusaha mengajak pembaca merenungi kembali hakikat diri sebagai hamba ilahi. Selain itu, ia juga ingin menginformasikan sekaligus menggugah kepedulian pembaca tentang pelanggaran hak-hak asasi manusia di dunia pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya. Hal ini didasari pada kekecewaannya terhadap berita dan di Indonesia pada khususnya. Hal ini didasari pada kekecewaannya terhadap berita diberbagai media (dunia) yang sering terdistorsi, terutama bila menyangkut dunia ketiga dan kaum muslimin. Menurutnya, konspirasi pembentukan opini publik oleh media barat ini dilakukan pihak-pihak tertentu demi keuntungan mereka.

Contoh adalah kasus Palestina. Para pejuang Palestina, Hamas, yang ingin memerdekakan negeri mereka setelah puluhan tahun dijajah Israel malah dicitrakan sebagai teroris dan fundamentalis. Pemutarbalikan faktanya sangat terasa. Bukankah seharusnya mereka yang setiap hari menjajah, memenjarakan, membantai, membunuh anak-anak, wanita, dan penduduk sipil di Palestina yang pantas disebut teroris? Bagaimana mungkin pemuda-pemuda Palestina yang membela diri bersenjatakan batu bisa disebut teroris, sementara Israel yang menggempur dengan persenjataan berat dikatakan sebagai orang-orang yang cinta damai?

Helvy menulis cerpen tentang Afganistan, Moro, Myanmar, Liberia, Palestina, Azerbaijan, Aljazair, Kashmir, Chechnya, Bosnia Herzegovina, Kosovo, Somalia dan lain-lain. Ketika prahara melanda Indonesia : Aceh, Maluku, Poso, Sampit, HTR merasa lebih berkewajiban lagi untuk mengangkat persoalan 'didepan mata' tersebut ke dalam cerpen-cerpennya.

Cerpen-cerpen Helvy selalu berangkat dari realita yang ada. Ia bereaksi menanggapi peristiwa demi peristiwa dengan cerpen. Tak peduli tentang apa dan di negeri mana, ketika itu menyentuh nuraninya, maka lahirlah sebuah karya. Sebagai contoh cerpen *Jaring-jaring Merah* yang ditulisnya ketika membaca berita tentang perkampungan para janda di Aceh dan kuburan masal yang ditemukan di beberapa tempat di daerah tersebut akibat Operasi Jaring Merah yang dilakukan bertahun-tahun di sana. *Hingga Batu Bicara* ditulisnya setelah menyaksikan tayangan televisi tentang tentara Israel yang berjaga-jaga dengan pongah di sekitar Masjid Al Aqsha. *Aku, Ayah dan Dudayev* ditulisnya setelah bertemu salah satu atase Pertahanan Chechnya yang datang atas undangan Yayasan Sidik, Jakarta.

Cerpen-cerpen Helvy kental dengan wawasan dan warna lokal yang menjadi setting ceritanya. Sebelum menulis cerpen *Jaring-Jaring Merah* yang mengambil latar Aceh, misalnya, ia membaca semua hal tentang Aceh, bahkan dari masa pertama kali Islam masuk ke Aceh. Ia juga banyak ngobrol dengan orang Aceh, memperhatikan gaya dan

cara mereka berbicara, menanyakan beberapa hal seperti budaya, makanan khas, tokoh-tokoh Aceh yang berpengaruh kini, sampai minta diajarkan beberapa kalimat dalam bahasa Aceh. Demikian pula ketika HTR menulis tentang Ambon, Timor-Timur, Poso, Sampit, ia melakukan riset yang tidak sebentar.

Helvy memerlukan waktu untuk riset seminggu sampai sebulan. Sebuah cerpen paling cepat selesai satu setengah jam dan rata-rata paling lama diselesaikannya dalam satu hari. Uniknya cerpen-cerpen yang tidak melalui riset terlebih dahulu justru lebih lama selesainya. Juga cerpen-cerpen yang agak absurd atau surealis seperti *Lelaki Kabut dan Boneka*, baru bisa diselesaikan lebih dari satu bulan. Sampai saat ini (ketika makalah ini ditulis, Desember 2003), buku Helvy yang telah terbit berjumlah 16, sedang antologi bersamanya berjumlah sekitar 15. Beberapa cerpennya diterjemahkan dalam bahasa Inggris, Arab, Perancis, Jepang, serta dikomikkan dan disinetronkan.

III. Perjuangan Helvy dalam Dunia Sastra Islam Kotemporer

Helvy termasuk penulis yang mengalami banyak kesulitan ketika pertama kali ingin menerbitkan buku. Waktu itu, ia melihat peluang untuk menerbitkan buku kumpulan cerpen / novel Islam untuk remaja, dewasa atau anak. Khususnya bagi remaja dan dewasa, ia melihat minim sekali buku jenis ini. Kalaupun ada, biasanya karya-karya lama sekali atau terjemahan. Padahal – dalam sudut pandang Helvy – buku novel / cerpen Islami menjadi kebutuhan serius mengingat bacaan fiksi selama ini sering menjauhkan masyarakat pembacanya dari nilai-nilai Islam itu sendiri.

Pada awalnya Helvy membawa naskah '*Ketika Mas Gagah Pergi*' ke beberapa penerbit Islam, menunggu berjam-jam di ruang tamu mereka dan pulang dengan tangan hampa. Bahkan ada penerbit yang langsung menolak tanpa membacanya terlebih dahulu. Alasan mereka pada waktu itu lebih suka menerbitkan karya terjemahan atau karya para penulis ternama. Mereka juga kurang tertarik dengan penerbitan buku sastra, meskipun itu Islami. Karena sejak tahun 1991 Helvy telah bekerja di majalah *Annida*, pada tahun 1997 Penerbit Pustaka Annida menerbitkan bukunya yang berjudul '*Ketika Mas Gagah Pergi*'. Buku itu dicetak 5000 eksemplar dan habis dalam tempo hanya sebulan! Sayang, penerbitan buku tidak menjadi prioritas dari Koperasi Insan Media Ummu Sholihat (Penerbit Majalah *Ummi, Annida, Saksi*) pada waktu itu. Jadi, meski buku tersebut laris, mereka tidak berfikir untuk mencetak ulang.

Kembali Helvy berkeliling menawarkan karya-karyanya ke beberapa penerbit, namun tetap saja sukar untuk menembus para penerbit itu. Di tengah kegelisahannya, ia menemukan hal-hal yang membuatnya gusar, gemas, sekaligus membanggakan. Seorang teman Helvy yang bersekolah di Inggris menceritakan bahwa ia membaca cerita yang HTR tulis secara bersambung di majalah *Inthilag* berjudul '*Mc Allister*' (1993), diterbitkan dalam bentuk

buku oleh Penerbit Moslem Press, London pada tahun 1996. Uniknya, cerita yang dikatakan dalam pengantar buku itu seru dan berkisah tentang dunia spionase, diterjemahkan dari bahasa Arab dengan nama penulis Al Hamasah, Timur Tengah. Al Hamasah adalah nama pena dari HTR, tetapi ia tidak pernah dihubungi oleh penerbit tersebut atau bahkan menyerahkan karya tersebut untuk diterjemahkan dalam bahasa Arab sekalipun.

Kasus pembajakan karya Helvy tidak berhenti sampai di sini. Pada tahun 1997 ia dikejutkan dengan terbitnya sebuah buku dengan judul 'Spasiba Brat Komarovich' yang diakui sebagai karya Ahmad Paris Muda, MA (sekarang doktor dan dosen di Universiti Malaya, Malaysia). Isi dari buku tersebut tidak lebih adalah tulisan Helvy sekitar tahun 1993 - 1996. Beberapa teman Helvy juga mengatakan ada lebih dari satu buku Helvy yang diplagiat disana, namun ia baru menemukan satu bukti tersebut.

Perjalanan panjang Helvy berbuah hasil ketika tahun 1999 ada sebuah penerbit baru : Asy Syamil yang mau menerbitkan karyanya. Kerjasama ini terjalin dan mereka gencar menerbitkan karya-karyanya ditahun-tahun berikutnya. Menurut Asy Syamil penjualan buku-buku karya Helvy bagus. Jejak ini kemudian diikuti oleh penerbit Mizan. Melalui penerbit ini dua buku Helvy yang baru tiga bulan dipasarkan, sudah dicetak ulang.

Sekarang puluhan penerbit berebut 'naskah' Helvy untuk dijadikan buku. Penerbit tersebut tidak terbatas pada penerbit buku-buku Islam saja seperti Syamil, Mizan, Era Intermedia. Bahkan penerbit buku-buku umum seperti Gramedia, Ghalia, Gunung Agung dan sejenisnya ikut 'antri' meminta naskah Helvy untuk mereka terbitkan. Buku '*Sebuah Gunung*' yang kini sedang menjadi salah satu referensi penulis adalah hasil karya 'paksaan' dari penerbit, karena saat ini Helvy sedang tidak menulis fiksi - ia sedang berkonsentrasi untuk menyelesaikan tesisnya. Maka kumpulan tugas-tugas kuliah dan makalah-makalahnya yang telah ia bawakan diberbagai kesempatan pun 'laku' untuk dijadikan buku.

Peran Helvy dalam perkembangan Forum Lingkar Pena juga cukup besar. Saat ini, organisasi yang mewadahi para penulis dan calon penulis ini selama enam tahun perjalanannya telah memiliki 5000 anggota, dimana 500 anggotanya adalah penulis produktif di berbagai media massa. Organisasi yang memiliki cabang di hampir 30 propinsi dan di mancanegara ini (Inggris, Belanda, Amerika Serikat, Canada, Sudan, Jepang, Singapura, Korea, Pakistan dan Mesir) ini 70% anggotanya adalah perempuan dan telah menerbitkan lebih dari 200 buku yang sebagian besar terdiri dari karya sastra serius, fiksi remaja dan cerita anak.⁴

Visi FLP adalah *membangun Indonesia cinta membaca dan menulis serta membangun jaringan penulis berkualitas di Indonesia*. FLP sepakat untuk menjadikan menulis sebagai salah satu proses pencerahan umat. Tidak ada orang atau lembaga yang mensponsori FLP. Kemandirian ini memungkinkan FLP menulis sesuai kata hati.

Asas pembinaan bagi anggota-anggota FLP adalah kebersamaan, kontinuitas dan kompetensi. Kebersamaan berarti tidak mementingkan karya atau kemajuan diri sendiri, kontinuitas berarti secara kontinyu berkarya dan membina, serta kompetensi berarti setiap anggota akan berkarya sebaik mungkin, meningkatkan kualitas karya dan memiliki kejelasan arah serta tujuan dalam mencerahkan umat.⁵

Sistem keanggotaan yang berjenjang memungkinkan para anggota dengan memiliki tingkat lebih tinggi memberikan pembinaan kepada anggota-dibawahnya. Jenjang keanggotaan tersebut terdiri dari anggota muda, madya dan andal. Anggota muda adalah mereka yang memiliki keinginan kuat, ketekunan untuk menulis namun belum memiliki pengalaman dan pengetahuan menulis. Anggota madya yaitu mereka yang telah menghasilkan karya di media massa lokal atau nasional, atau pernah memenangkan sayembara penulisan tingkat daerah maupun nasional, namun belum cukup aktif menulis. Anggota andal yaitu mereka yang aktif menulis di berbagai media, telah membukukan karya-karyanya, pernah menjuarai sayembara penulisan tingkat nasional dan atau menjadi akademisi pada bidang sastra (kritikus) atau bidang komunikasi (jurnalistik), sering menjadi pembicara dalam berbagai acara yang berkaitan dengan penulisan.⁶

Selain sistem pembinaan yang berlapis, FLP juga menerapkan sistem rekomendasi bagi karya-karya penulis muda yang layak diterbitkan. Berbekal pengalaman pahit Helvy sendiri ketika beberapa kali ditolak penerbit karena tidak ada yang merekomendasi karya-karyanya, tidak seperti Ayu Utami dengan Gunawan Muhammad-nya. Setelah nama Helvy mulai berkibar, ia kemudian mengenalkan nama-nama lain – penulis FLP yang menurutnya layak menerbitkan buku – setiap bertemu penerbit. Bentuk support Helvy yang lain adalah dengan memberikan *endorsement* di belakang karya-karya mereka, memberikan pengantar buku atau memberikan satu cerpen dalam antologi (kumpulan cerpen) bersama penulis-penulis baru. Dalam perkembangan selanjutnya, nama-nama yang ikut bergabung dalam antologi tersebut produktif pula menghasilkan karya-karyanya sendiri.⁷ Sedangkan mereka yang telah terkenal – seperti Gola Gong, Asma Nadia, Izzatul Jannah – kemudian juga memberikan rekomendasinya kepada penulis muda lainnya.

IV. Helvy, Sastra Islam dan Teori Hermeunetik

Berbicara mengenai sastra Islam di Indonesia, hampir selalu mengundang polemik. Polemik tersebut bahkan tak beranjak dari hal yang itu-itu juga, yaitu pro dan kontra mengenai apa yang disebut sebagai 'pengkotak-kotakan sastra', serta masalah definisi dan kriteria sastra Islam. Ditengah polemik ini, Helvy mempunyai konsep tersendiri mengenai sastra Islam.

Menurut Shauqi Daif, adab (sastra) adalah karya yang dapat membentuk ke arah kesempurnaan kemanusiaan, yang didalamnya terkandung ciri estetika dan kebenaran.⁸

Dalam Islam, sastra haruslah mendorong hasrat masyarakat untuk menjadi pembaca yang baik. Masyarakatlah yang menjadi target utama pemahaman kesusastraan. Jadi sastra Islam lebih kepada pembentukan jiwa.

Sastra Islam harus lahir dari tangan seorang muslim. Kalau ada karya yang menyentuh atau menyinggung aspek keislaman, namun ditulis oleh non-muslim, maka karya tersebut tidak dapat dikatakan sebagai sastra Islam, namun bisa disebut sebagai karya yang bersumberkan Islam.

Sastra Islam akan lahir dari mereka yang memiliki ruhiyah Islam yang kuat dan wawasan keislaman yang luas. Penilaian apakah karya tersebut dapat disebut sastra Islam atau bukan tidak dilihat pada karyanya semata, namun juga pribadi pengarang, proses pembuatannya hingga dampaknya pada masyarakat. Sastra Islam bagi pengarangnya adalah suatu pengabdian yang harus dipertanggungjawabkan pada umat dan Allah. Sastra bagi kehidupan muslim atau muslimah pengarang adalah bagian dari ibadah.

Berdasarkan sudut pandang diatas, Helvy menolak semua teori Hermeneutik kotemporer yang secara umum memisahkan antara teks dengan pengarangnya ketika hendak menafsirkan sebuah makna. Paul Ricoer misalnya, mengatakan bahwa teks memiliki makna yang terlepas dari keinginan si pengarang yang sesungguhnya. Demikian pula dengan Stanley Fish yang menempatkan makna berada di benak pembacanya.⁹

Para sastrawan yang memiliki komitmen untuk menghasilkan karya sastra Islam, tidak mengarang semata-mata untuk menjelma menjadi 'macan kertas' dengan doktrin sastra untuk sastra. Yang harus dipikirkan adalah bagaimana menjadikan sastra sebagai sarana dakwah yang bukan saja memberikan pencerahan fikriyah (wawasan, pemikiran) namun juga pencerahan ruhiyah bagi para pembacanya. Disinilah peran sastra yang sebenarnya diinginkan oleh Islam yaitu turut mengambil bagian dalam mengatasi kerusakan aqidah dan ahlak masyarakatnya.¹⁰

Ciri lain dari sastra Islam tidak akan pernah mendeskripsikan hubungan badani, kemolekan tubuh perempuan atau betapa 'indahny' kemaksiatan, secara vulgar dengan mengatasnamakan seni atau aliran sastra apapun. Bahrum Rangkuti pernah berkata: "Bila Anda ingin menulis karya sastra Islam, anda harus terlebih dahulu menjadi sastrawan yang beriman serta merealisasikan keimanan dan keislamannya melalui amaliyah yang nyata."¹¹

Sunarwoto Prono Legsono dalam artikelnya yang dimuat di *Republika* Agustus 2003, membandingkan Helvy TR dengan Hamka sebagai penulis sastra Islam. Menurutnya, persamaan antara Helvy dan Hamka adalah: *pertama*, karya keduanya berlatar dunia Islam. *Kedua*, Hamka dan Helvy sama-sama memperjuangkan nilai-nilai Islam. Dan *ketiga*, para penulisnya adalah orang Islam.¹²

V. Helvy, Sastra Islam dan *Counter Hegemonik* Antonio Gramsci & Raymond Williams

Momentum awal berkembangnya sastra Islam kontemporer berada di awal 90-an. ketika itu muncul majalah *Annida*, sebuah majalah Islam dengan target pasar muslimah. Helvy sendiri bergabung dengan *Annida* sejak tahun 1991 hingga tahun 2001. Pada awalnya majalah ini diformat sama dengan majalah *Ummi*, majalah Islam – masih satu payung dengan *Annida* - untuk muslimah pula dengan segmen wanita dewasa. Namun demikian, dengan pertimbangan tidak adanya majalah Islami dengan segmen remaja muslimah dan untuk menyaingi peredaran majalah *Anita Cemerlang* dan *Ceria* yang berkibar pada saat itu, maka diubahlah format *Annida* menjadi majalah yang hampir keseluruhan isinya fiksi Islami.

Perubahan format ini dengan beberapa pertimbangan, pertama karena belum adanya majalah Islami yang membidik segmen pasar ini. Kedua, adanya pasar potensial di kalangan remaja merindukan kehadiran bacaan alternatif yang bernuansa islami. Ketiga, banyak dari para pembaca sendiri yang berminat jadi penulis sehingga *Annida* pun kebanjiran pasokan tulisan.¹³ Karya Helvy sendiri kemudian banyak yang dimuat di majalah ini, termasuk buku pertamanya :*Ketika Mas Gagah Pergi*, pernah dimuat secara bersambung di majalah ini.

Merujuk pada teori hegemonik milik Gramsci tampaknya tepat untuk menggambarkan situasi dan kondisi diatas. Pada saat itu (awal tahun 90-an) pemerintahan Orde Baru masih berkuasa. Suharto sangat membatasi gerak para aktivis Islam, bahkan ketika mereka hendak memberikan ceramah di muka umat Islam sendiri. Banyak tokoh Islam yang ditangkap dan dipenjara dengan tuduhan ‘mengkhianati Pancasila’ yang – menurut Pemerintah – telah disepakati bersama. Saat itu segala sisi kehidupan masyarakat ‘diatur’ oleh Pemerintah. Akibatnya, muncul keseragaman perilaku masyarakatnya –atau dalam istilah Gramsci ‘individu- warganegara’ – yaitu orang-orang yang menyesuaikan kehidupan individualnya dengan norma-norma yang disosialisasikan secara kian general, sekaligus proses ini menciptakan warga negara demokratis yang kepadanya konsensus dalam sistem kekuasaan negara didasarkan. Suatu sistem kekuasaan yang didasarkan kepada konsensus yang diciptakan atau diajarkan dalam negara disebut Gramsci sebagai ‘hegemonik’.¹⁴

Akibat dari hegemonik negara yang memisahkan agama dari kehidupan masyarakatnya kemudian memunculkan sekularitas yang memarjinalkan kaidah-kaidah agama dan jauh dari nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh kasus pelarangan siswi berjilbab di sekolah-sekolah umum yang mencuat sekitar tahun ‘90 – ‘91. Saat itu gelombang protes yang datang dari siswi-siswi muslimah bermunculan dari berbagai penjuru nusantara. Aturan di Islam jelas mewajibkan setiap muslimah yang telah aqil-baligh untuk menutup auratnya (alias menggunakan jilbab). Bagi siswi SMP dan SMA

yang sebagian besar pada usia tersebut telah mengalami haid, tentu saja telah diwajibkan berjilbab. Sehingga aturan pelarangan tersebut berarti menghalangi warga negara Indonesia sendiri untuk menunaikan aturan dalam agama Islam.

Lantas mengapa gelombang protes itu baru pada masa tersebut? Robert William Hefner melihat adanya daya dorong sosiologis dibalik kemunculan ICMI, terutama daya dorong yang berasal dari menguatnya komunitas Islam kota sebagai kekuatan negosiasi dengan atau dalam negara.¹⁵ Dalam komunitas ini berkembang kritisisme yang merupakan akumulasi kekecewaan mereka selama bertahun-tahun. Dalam perspektif mereka, segenap krisis empiris yang dihadapi masyarakat Orde Baru dapat dilacak dari kesalahan atau kealpaan strategi pembangunan yang terekspresikan melalui kebijakan dan regulasi negara. Bagi komunitas-komunitas kritis ini, ICMI hanyalah proyek pemberdayaan politik masyarakat dengan masyarakat muslim lainnya sebagai segmen. Dimana saat itu hubungan ICMI dengan Suharto mulai dekat.

Kebangkitan komunitas kritis ini disertai oleh terjadinya dinamika pemikiran politik Islam dari pendekatan 'politik Islam' yang menuntut 'negara Islam' mengarah ke pendekatan 'Islam Politik' – yang merasa cukup dengan pembentukan 'masyarakat Islami'.¹⁶ Semangat inilah kemudian yang melandasi Helvy dkk dalam majalah Annida untuk melakukan 'counter hegemonik' dari dominasi pemerintahan saat itu.

Menurut Gramsci, oposisi terhadap negara setidaknya terjadi dalam dua bentuk. Pertama, terdapat oposisi dari sistem kehidupan masyarakat yang pernah eksis sebelumnya, yang berusaha ditangkal oleh negara. Kedua, terdapat oposisi dari seksi masyarakat baru yang kepentingannya tidak sejalan dengan dunia sosial terorganisir yang diciptakan oleh negara.¹⁷ Dalam kasus Helvy dkk tampaknya bentuk kedua lebih merepresentasikan bentuk oposisi mereka karena komunitas kritis Islam ini menghendaki adanya kehidupan bernegara yang lebih kondusif untuk melaksanakan perintah-perintah agama.

Bentuk perlawanan terhadap hegemonik Negara oleh Helvy pada saat itu tidak hanya terbatas pada masalah hegemoniknya pemerintahan Orde Baru pada saat itu, namun juga pada pers Barat yang menguasai informasi dunia. Menurutnya, pers barat telah 'memarjinalkan' berita-berita dari dunia Islam – seperti dari Palestina dan negara Islam lainnya – dengan pemutarbalikan fakta. Lewat karya-karyanya, Helvy mencoba mengangkat realitas yang 'ditutupi' pers Barat selama ini tentang perjuangan rakyat Palestina, pejuang Afganistan, penderitaan masyarakat muslim Bosnia, dan negara-negara Islam yang tertindas lain termasuk Indonesia.

Raymond William yang juga tertarik dengan konsep *counter hegemonik* Gramsci ini yang tampak dalam dua hal yaitu *emergent* dan *residual*.¹⁸ *Emergent* adalah nilai dan makna baru yang asli, praktek, hubungan dan jenis-jenis hubungan yang secara substantif menjadi alternatif atau oposisi pada budaya dominan. Alasan Helvy dkk untuk membuat

majalah Annida serta merubah formatnya pada tahun 1993 diantaranya dengan pertimbangan untuk memberikan alternatif bacaan Islami kepada masyarakat dari dominasi majalah-majalah sekuler di Indonesia. Kemunculan Annida diawal keberadaannya memiliki tiras 20.000 eksemplar per bulan dengan sekali terbit per bulan. Kini, setelah sastra Islam telah berkibar oplah Annida mencapai 100.000 per bulan dengan dua kali terbit dalam sebulan.

Sedangkan *residual* adalah elemen-elemen budaya, diluar budaya dominan yang terus dihidupkan dan dipraktikkan. Dalam hal ini Helvy mencoba 'meneruskan' tradisi penulisan sastrawan Islam Indonesia yang berasal dari generasi yang cukup jauh dari Helvy seperti Hamka, Amir Hamzah, dan terakhir Taufik Ismail pada masa kotemporer ini. Sejak kecil Helvy memang gemar membaca karya-karya klasik sastrawan Indonesia seperti Tenggelamnya Kapal Van Derwick, Robohnya Surau Kami, Perawan di Sarang Penyaman, dan lain sebagainya.

VI. Helvy, Sastra Islam Kotemporer dan Materialisme Kultural

Budaya dalam pandangan Raymond Williams bermakna: kebiasaan berfikir individu, tahap pengembangan intelektual dari masyarakat, seni dan keseluruhan pandangan hidup.¹⁹ Menurutny, ada tiga tingkatan budaya yang berbeda, yaitu : pertama, kebudayaan yang hidup pada waktu dan tempat tertentu (*lived culture*) yang hanya bisa dinikmati secara penuh oleh mereka yang hidup pada waktu dan tempat itu pula. Kedua, kebudayaan yang terekam dalam segala bentuknya, mulai dari karya seni hingga fakta-fakta keseharian yang disebut sebagai kebudayaan suatu periode (*culture of periode*). Ketiga, adanya faktor yang menghubungkan kebudayaan yang hidup pada suatu waktu tertentu dan kebudayaan di suatu periode, ini disebut kebudayaan tradisi (*culture of the selective tradition*).

Dalam kajian mengenai sastra Islam kotemporer ini maka kebudayaan dipandang sebagai kebudayaan suatu periode (*culture of periode*). Menurut William, seni dalam suatu periode mengandung arti amat penting, dimana suatu makna yang hidup dan aktual, suatu komunitas-dalam (*deep community*) yang memungkinkan terjadinya komunikasi, dimanfaatkan secara alamiah.²⁰ Helvy dan FLPnya dalam konteks sekarang merupakan *deep community* yang menguasai akses informasi dan mengkomunikasikannya dalam bentuk sastra Islam kepada masyarakat umum.

Apabila dianalisa menggunakan struktur perasaan, teks-teks sastra Islam kotemporer yang dihasilkan *deep community* ini tidak terlepas dari ciri-ciri klas tertentu dalam masyarakat Indonesia. Struktur perasaan adalah kultur suatu periode: suatu hasil tertentu yang hidup, yang bersumber dari semua unsur dalam tatanan umum.²¹ Klas yang dimaksud adalah apa yang disebut Hefner diatas sebagai 'komunitas Islam kota' berasal dari kalangan menengah dan terdidik dalam masyarakat, yang kritis terhadap kondisi sosial, ekonomi

majalah Annida serta merubah formatnya pada tahun 1993 diantaranya dengan pertimbangan untuk memberikan alternatif bacaan Islami kepada masyarakat dari dominasi majalah-majalah sekuler di Indonesia. Kemunculan Annida diawal keberadaannya memiliki tiras 20.000 eksemplar per bulan dengan sekali terbit per bulan. Kini, setelah sastra Islam telah berkibar oplah Annida mencapai 100.000 per bulan dengan dua kali terbit dalam sebulan.

Sedangkan *residual* adalah elemen-elemen budaya, diluar budaya dominan yang terus dihidupkan dan dipraktikkan. Dalam hal ini Helvy mencoba 'meneruskan' tradisi penulisan sastrawan Islam Indonesia yang berasal dari generasi yang cukup jauh dari Helvy seperti Hamka, Amir Hamzah, dan terakhir Taufik Ismail pada masa kotemporer ini. Sejak kecil Helvy memang gemar membaca karya-karya klasik sastrawan Indonesia seperti Tenggelamnya Kapal Van Derwick, Robohnya Surau Kami, Perawan di Sarang Penyaman, dan lain sebagainya.

VI. Helvy, Sastra Islam Kotemporer dan Materialisme Kultural

Budaya dalam pandangan Raymond Williams bermakna: kebiasaan berfikir individu, tahap pengembangan intelektual dari masyarakat, seni dan keseluruhan pandangan hidup.¹⁹ Menurutny, ada tiga tingkatan budaya yang berbeda, yaitu : pertama, kebudayaan yang hidup pada waktu dan tempat tertentu (*lived culture*) yang hanya bisa dinikmati secara penuh oleh mereka yang hidup pada waktu dan tempat itu pula. Kedua, kebudayaan yang terekam dalam segala bentuknya, mulai dari karya seni hingga fakta-fakta keseharian yang disebut sebagai kebudayaan suatu periode (*culture of periode*). Ketiga, adanya faktor yang menghubungkan kebudayaan yang hidup pada suatu waktu tertentu dan kebudayaan di suatu periode, ini disebut kebudayaan tradisi (*culture of the selective tradition*).

Dalam kajian mengenai sastra Islam kotemporer ini maka kebudayaan dipandang sebagai kebudayaan suatu periode (*culture of periode*). Menurut William, seni dalam suatu periode mengandung arti amat penting, dimana suatu makna yang hidup dan aktual, suatu komunitas-dalam (*deep community*) yang memungkinkan terjadinya komunikasi, dimanfaatkan secara alamiah.²⁰ Helvy dan FLPnya dalam konteks sekarang merupakan *deep community* yang menguasai akses informasi dan mengkomunikasikannya dalam bentuk sastra Islam kepada masyarakat umum.

Apabila dianalisa menggunakan struktur perasaan, teks-teks sastra Islam kotemporer yang dihasilkan *deep community* ini tidak terlepas dari ciri-ciri klas tertentu dalam masyarakat Indonesia. Struktur perasaan adalah kultur suatu periode: suatu hasil tertentu yang hidup, yang bersumber dari semua unsur dalam tatanan umum.²¹ Klas yang dimaksud adalah apa yang disebut Hefner diatas sebagai 'komunitas Islam kota' berasal dari kalangan menengah dan terdidik dalam masyarakat, yang kritis terhadap kondisi sosial, ekonomi

dan budaya di lingkungannya.

Pada masa itu (awal 90-an) dominasi penguasaan informasi oleh negara mulai berkurang. Sebelumnya, negara sangat berperan terhadap informasi yang disebarkan kepada masyarakat. Hal tersebut misalnya ditandai dengan sikap represif Pemerintah Suharto terhadap media massa (ingat kasus pembredelan majalah Editor dan Tempo), pembatasan pemilikan parabola, serta kewajiban mereley berita-berita dari RRI dan TVRI bagi seluruh radio dan televisi swasta di Indonesia. Pada awal tahun 90-an, internet mulai masuk ke Indonesia. Teknologi informasi terbaru ini tidak memungkinkan Pemerintah untuk mengintervensi perolehan informasi dari luar. Klas menengah yang terdidik inilah yang kemudian berkesempatan untuk mengakses teknologi ini, dan kemudian semakin menajamkan sikap kritis mereka terhadap Pemerintah.

Helvy dkk dalam konsep Gramsci memegang peran sebagai 'kaum intelektual kontra-hegemonik'. Kaum intelektual hegemonik dan kontra hegemonik ini muncul dari mode produksi kapitalis sebagai yang organis (yang menekankan pentingnya peran individu). Tugas kaum intelektual hegemonik dan kontra hegemonik adalah mengorganisir dan mereorganisasi terus-menerus kehidupan sadar dan tak sadar yang dijalani massa popular nasional.²²

Pada konsep Materialisme Kultural Raymond Williams, kaum intelektual inilah yang memegang peranan dalam produksi suatu budaya. Suatu budaya tidak akan terwujud sebagaimana yang diharapkan jika dibangun di atas basis partisipasi semu. Tradisi literer dan kultural yang dikembangkan suatu kelompok merupakan serangkaian seleksi berdasarkan kepentingan yang dijalankan pada masa ini. Seleksi menurut William 'akan diarahkan oleh pelbagai kepentingan tertentu, termasuk kepentingan-kepentingan kelas ... Kebudayaan tradisional suatu masyarakat akan selalu cenderung berkaitan dengan sistem nilai dan kepentingan kotemporernya'.²³ Jadi, kebudayaan yang berkembang di masyarakat sebenarnya adalah kebudayaan yang dibawa dan dikembangkan oleh klas tertentu dalam masyarakat yang diseleksi oleh kepentingan-kepentingan kelas dan dibaurkan oleh unsur-unsur umum yang bertumpu pada bahasa umum.

Karya-karya sastra Islam yang dihasilkan Helvy dkk merupakan produksi material dari suatu budaya pada masa kini. Bentuk dan format sastra Islam yang dibawa oleh genre FLP ini pun sangat khas, yaitu tidak memisahkan antara pengarang dan hasil karyanya. Dalam konsep ini pengarang berperan sebagai dai (penyampai pesan dakwah). Pengarang yang dapat menghasilkan karya sastra Islam tentulah pengarang yang mengetahui dan mengamalkan banyak hal tentang Islam sehingga ia bisa mentransfer nilai-nilai, nuansa dan ruh keislaman dalam karya-karyanya.²⁴

Menyadari hal tersebut diatas, Helvy membungkus pesan dakwah dalam karyanya—juga karya-karya anggota FLP lainnya—tidak bergaya khutbah dan mengguni pembacanya.

Helvy mencoba mengutarakannya dalam bahasa-bahasa umum yang bisa diterima masyarakat umum. Seperti yang diungkapkan oleh Sunarwoto tentang penulis-penulis FLP sebagai berikut :

“... karya mereka sebenarnya tidak jauh beda dengan cerpen-cerpen Indonesia kontemporer yang sudah ada. Sarat dengan tema sosial, budaya, adat, cinta dan semangat penentangan terhadap rezim yang korup. Bedanya, mereka lebih suka membungkus karyanya dengan diksi-diksi yang lembut, santun dan mendidik. Tak ada sepotong narasi dan dialog pun yang muncul dengan bahasa kasar. Juga tidak begitu murahan mengumbar kecabulan...”²⁷

Ke-umum-an bahasa yang digunakan oleh para penulis FLP bukanlah tanpa alasan. Karena tujuan penulisan ini adalah untuk mencerdaskan dan mencerahkan umat, oleh sebab itu penyampaiannya haruslah yang mudah ditangkap dan dipahami masyarakat umum. Menurut Helvy sendiri, dalam aplikasinya, segala tema, teknik dan gaya penceritaan bisa diangkat dalam sastra Islam. Eksplorasi tema serta penguasaan berbagai teknik dan gaya penceritaan terus digali dalam setiap pelatihan yang diadakan FLP agar mampu mengangkat realitas-realitas yang berada ditengah masyarakat dari beberapa segi, dan mendekatkan mereka dengan sastra Islam itu sendiri.

VII. Helvy, Sastra Islam Kontemporer dan Budaya Populer

Perjalanan Helvy selama lebih dari sepuluh tahun dalam dunia sastra Islam Indonesia kini membuahkan hasil. Ia berhasil membawa sastra Islam Indonesia yang pada awalnya bersifat eksklusif menjadi budaya populer yang mudah didapat dimana saja dan digemari masyarakat tanpa harus ‘mengalahkan’ idealisme berdakwah dan berislam secara *kaffah* (menyeluruh). Kini kapital justru ‘mengejar’ para pencipta budaya ini agar segera menyerahkan karya-karyanya untuk diterbitkan. Bahkan para penerbit tersebut saling bersaing dengan harga tinggi untuk setiap karya sastra yang dibuat.

Selama enam tahun keberadaan FLP, lebih dari 200 buku –hampir semua berafaskan Islam – telah terbit dan pemasarannya tergolong bagus. Penulis-penulis muda yang maju bersama FLP diantaranya : Muthmainnah dengan karyanya *Pingkan Sehangat Mentari Musim Semi* (Syaamil, 1998) yang terus mengalami cetak ulang. Izzatul Jannah, seorang ibu dengan tiga anak yang menghasilkan empat novel dalam setahun. Asma Nadia yang dua bukunya Rembulan di Mata Ibu (Mizan, 2000) dan Dialog Dua Layar (Mizan, 2001) menjadi buku terbaik tingkat Nasional versi Adikarya Ikatan Penerbit Indonesia 2001 – 2002 yang membawanya pengarang terbaik tingkat nasional IKAPI. Ia juga pengarang terbaik versi Penerbit Mizan, 2003. Asma – yang juga adik kandung Helvy ini – menulis 10 buku dalam setahun. Buku terbarunya Cinta Tak Pernah Menari (Gramedia, 2003) langsung mengalami cetak ulang saat baru satu bulan terbit. Bahkan, banyak pula para penulis yang sudah terkenal minta bergabung dengan FLP dengan alasan agar bukunya laku.²⁸

Besarnya animo masyarakat pada karya-karya penulis FLP disebabkan oleh beragamnya eksplorasi tema serta teknik serta gaya penulisan yang kreatif. Hal ini bisa terjadi karena sistem pembinaan yang dilakukan FLP berupa pelatihan-pelatihan penulisan mempertajam kualitas karya penulis FLP itu sendiri. Karya-karya penulis FLP yang bervariasi ini pula agaknya yang menjadi daya tarik pasar untuk terus mengoleksi buku-buku karya mereka. "Kekayaan" tema dan gaya penulisan ini menjadi ciri estetika tersendiri bagi karya penulis FLP.

Uniknya, hampir tidak pernah terjadi negosiasi tema dan alur cerita antara penerbit dan pengarang. Penerbit cenderung 'terima jadi' atas naskah cerita yang diberikan oleh para pengarang. Kalau pun ada bagian yang diedit biasanya hanya masalah kebahasaan saja, tapi tidak mengurangi atau menambah isi cerita. Helvy bahkan tidak mau naskahnya diedit, karena bila hal tersebut dilakukan ia lebih senang mengirimbkannya kepada penerbit lain yang mau menerimanya, tanpa diedit.

Menurut Helvy, keberhasilan sastra Islam ditengah masyarakat sekarang ini tidak lepas dari kejeliannya melihat potensi pasar sejak masa awal 90-an lalu. Mulai munculnya komunitas Islam kota dari kelas menengah ini – yang menginginkan kehidupan yang lebih islami – membawa tuntutan akan tersedianya karya sastra yang islami pula. Keberhasilannya membentuk 'pasar' tersebut menjadi kunci sukses sastra Islam menjadi budaya pop dewasa ini.

Dalam proses penciptaan suatu karya sastra Islam, Helvy sendiri mengakui bahwa pengarang bukanlah penentu utama dalam keberhasilan karya tersebut ditengah masyarakat. Ada pihak-pihak lain yang ikut terlibat dalam proses penciptaannya seperti ilustrator yang lebih 'menghidupkan' cerita dengan gambar-gambar, lay-outer yang akan mendesain tata letak penulisan buku agar tampak menarik, demikian pula dengan desainer sampul yang akan menarik pembaca sebelum mereka membeli buku tersebut.

Helvy tidak menafikan peran kapital yang cukup besar dalam proses keberhasilan ini. Menurutnya kapital memiliki peran untuk membuat sastra Islam menjadi besar dan eksis seperti sekarang ini. Oleh sebab itu, pertimbangan-pertimbangan keuntungan kapital – yang berarti harus menghasilkan karya yang disukai pasar – tidak boleh terlewatkan oleh para penulis FLP. Pertimbangan-pertimbangan tersebut tidak berarti menghilangkan 'idealisme' sastra Islam sebagai sarana dakwah penulisnya, namun dengan mengembangkan teknik dan gaya penulisan yang lebih kreatif, serta eksplorasi tema-tema yang lebih variatif.

Keuniversalan bahasa dan tema yang disampaikan tampaknya juga menjadi faktor penentu keberhasilan ini. Penggemar karya-karya FLP ini tidak hanya terbatas pada segmen remaja muslim semata. Keuniversalan bahasanya menyebabkan karya-karya FLP bisa diterima oleh masyarakat dari segala lapisan. Anak-anak kecil pun boleh membaca novel-novel karya FLP karena bahasanya santun, tidak ada 'adegan seks' dan hal-hal yang

berkaitan dengan kebrutalan dan mengeksploitasi kekerasan. Keuniversalan temanya pun menyebabkan karya-karya FLP tidak hanya digemari kalangan muslim, kalangan non-muslim pun banyak yang menggemari.

Namun demikian bukan berarti penerbitan buku sastra Islam berjalan mulus tanpa hambatan. Minimnya sumber daya penulis muslim di negeri ini baik dari segi kualitas dan kuantitas. Kendala ini agaknya mulai teratasi dengan sistem pengkaderan penulis yang dikembangkan FLP memungkinkan munculnya penulis-penulis baru yang lebih produktif.

Kendala lain adalah rendahnya minat baca masyarakat Indonesia, dibandingkan minat mendengarkan radio apalagi menonton televisi. Pada suatu survey yang dilakukan Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada tahun 1997, televisi diakses oleh 78,22% penduduk Indonesia yang berusia diatas 10 tahun sementara majalah atau koran hanya dibaca oleh 28,83% penduduk.

Penjiplakan dan pembajakan karya cipta menjadi kendala yang tampaknya sudah membudaya di Indonesia. Helvy sendiri merasakan betapa menyakitkannya ketika karyanya dibajak di Indonesia, Malaysia, Arab dan Inggris. Pada kasus ini penerbit tidak mendapatkan keuntungan komersial, sedangkan penulis gigit jari.

Sebagian penerbit lebih memilih menerbitkan buku-buku Islam terjemahan, karena tidak perlu repot mengurus dan membayar karya cipta, sehingga biaya produksi lebih rendah. Rendahnya penghargaan terhadap karya tulis, tercermin dari relatif rendahnya kompensasi yang diberikan oleh penerbit. Kontrak antara penerbit dan penulis juga sering menempatkan penulis dalam posisi yang lemah.

Berbicara mengenai sifat budaya pop yang musiman, Helvy menandakan bahwa FLP telah mengantisipasinya dengan menekankan kepada anggotanya untuk terus meningkatkan kualitas menulisnya serta terus mengeksplorasi tema-tema sehingga pasar tidak mengalami kejenuhan. Kreatifitas sangat berperan disini. Oleh sebab itu pula, Helvy tidak pernah membatasi tema atau mengarahkan tema-tema yang sebaiknya diangkat oleh para penulis FLP.

Berkembangnya sastra Islam sebagai budaya populer tampak dengan makin menjamurnya majalah-majalah remaja benuansa Islam seperti Muslimah, Hidayah, Hikayat, dan lain sebagainya. Menjamurnya majalah-majalah ini menjadi bukti bahwa sebenarnya bisnis dibidang sastra Islam ini menjanjikan keuntungan kapital yang memuaskan.

VIII. Kesimpulan

Sastra Islam kotemporer yang dibawa Helvy Tiana Rosa adalah karya sastra yang tidak bisa dipisahkan dari keterlibatan penulisnya. Konsep sastra ini menolak teori Hermeneutika kotemporer milik Paul Ricoer dan Stanley Fish. Bagi Helvy, seorang

pengarang adalah seorang da'i yang menyuarakan kebenaran dan memberikan wawasan keislaman dan nuansa *ruhiyah* (spiritual) dalam setiap karya-karyanya.

Munculnya sastra Islam kontemporer di Indonesia ini pada awalnya merupakan reaksi dari hegemoni pemerintahan Orde Baru yang membatasi "semangat keberagaman" masyarakatnya. Oleh sebab itu perkembangan sastra Islam kontemporer ini sejalan dengan meningkatnya pemahaman masyarakat akan *syumuliyatul Islam* (Islam yang diterapkan dalam setiap aspek kehidupan).

Selain itu kemunculan sastra Islam dalam karya-karya Helvy merupakan *counter hegemoni* terhadap pemberitaan pers Barat. Informasi yang tidak berimbang tentang dunia Islam mendorong Helvy untuk menyuarakan realitas dunia Islam yang sesungguhnya dalam karya-karyanya.

Sastra Islam yang merupakan budaya material menurut Raymond William, sebenarnya adalah produk budaya suatu kelas dalam masyarakat yang memiliki kepentingan-kepentingan tertentu dan dibahasakan dalam bahasa yang umum. Helvy sendiri mewakili kelas masyarakat Islam kota (dalam istilah Hefner) dari golongan menengah dan terdidik. Keberhasilannya membawa sastra Islam menjadi produk budaya populer tidak bisa terlepas dari makin luasnya kesadaran untuk berislam secara benar di tengah masyarakat secara umum, serta berkembangnya komunitas muslim kota golongan menengah tersebut dewasa ini.

Catatan Akhir

¹ "Helvy Tiana Rosa Hasilkan 20 Buku Lebih", *Suara Muhammadiyah* No. 1 th ke-88, 1- 15 Januari 2003

² Helvy, *Segenggam Gumam*, hal 168 - 169

³ *Ibid*, hal vii - x

⁴ "FLP, Penulis dari 100 Kota", Helvy TR, 2002

⁵ Sistem Pembinaan Forum Lingkar Pena

⁶ *Ibid*

⁷ Hasil wawancara penulis dengan Helvy Tiana Rosa, 17 Desember 2003

⁸ "Sastra Islam", Helvy TR, 2003

⁹ Littlejohn, Stephen W. *Theories of Human Communication*, 7th ed, Wadsworth Publicity, 2002, hal 188 - 190

¹⁰ *Sastra Islam, ... Ibid*

¹¹ Ali Audah, *Dari Khazanah Dunia Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1999 hal 283 dalam makalah Helvy TR tentang Sastra Islam. *Ibid*

¹² "Menandai Kebangkitan Fiksi Islami", Sunarwoto Prono Legsono, *Republika*, 24 Agustus 2003

¹³ Wawancara dengan Helvy TR, 17 Desember 2003

¹⁴ Peter Beilharz, *Teori Teori Sosial Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka*, Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2002, hal 203

¹⁹Robert William Hefner, "Islam, State and Civil Society : ICMI and the Struggle for the Indonesian Middle Class" dalam Indonesia, Oktober 1993, dikutip dalam Eep Syaefullah Fatah, *Zaman Kesempatan Agenda-Agenda Besar Demokratisasi Pasca Orde Baru*, Mizan, 2000, hal 196

²⁰Eep Syaefullah Fatah, *Zaman Kesempatan*, hal 197 - 198

²¹Peter Beilharz, *op.cit.*, hal 203

²²Andrew Milner & Jeff Brown, *Cotemporary Cultural Theory an Introduction*, 3rd ed, Routledge, 2002, hal 37

²³Milner & Brown, *Op.Cit.*, hal 2

²⁴Beilharz, *Op.Cit.*, hal 379

²⁵Ibid.

²⁶Ibid, hal 206

²⁷Ibid, hal 378

²⁸"Sastra Islam", Helvy TR, *Op.Cit.*

²⁹Sunarwoto, *Op.Cit.*

³⁰FLP biasanya memberikan logo dibagian belakang buku karya penulis anggotanya. Logo ini pula agaknya yang memberikan jaminan 'lakuinya' buku tersebut, baik oleh penerbit maupun oleh pasar.

Daftar Pustaka

- Beilharz, Peter, *Teori-Teori Sosial Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Curran, James, et.al, *Cultural Studies and Communications*, New York: St Martin Press, 1996.
- Fatah, Eep Syaefullah, *Zaman Kesempatan Agenda-Agenda Besar Demokratisasi Pasca Orde Baru*, Mizan: 2000
- Lindjohn, Stephen W, *Theories of Human Communication*, 7th ed, Wadsworth Publicity, 2002.
- Milner & Brown, *Cotemporary Cultural Theory an Introduction*, 3rd ed, Routledge, 2002.
- Rosa, Helvy Tiana, *Segenggam Gumam Esai-Esai tentang Sastra dan Kepenulisan*, As-Syamil, 2003.
- Said, Edward W., *Covering Islam How The Media and The Experts Determine How We See the Rest of The World*, Britain: Routledge, 1981.
- Makalah dan Artikel
- "Helvy Tiana Rosa, Lokomotif Penulis Muda Indonesia", Koran Tempo, Maret, 2003
- "Helvy Tiana Rosa Hasilkan 20 Buku Lebih", Suara Muhammadiyah No. 1 th ke-88, 1-15 Januari 2003
- "Menandai Kebangkitan Fiksi Islami", Sunarwoto Prono Legsono, *Republika*, 24 Agustus 2003
- "FLP, Penulis dari 100 kota", Helvy Tiana Rosa, Makalah Milad FLP tahun 2002.